

REPRESENTASI *HUSTLE CULTURE* PADA GENERASI MILENIAL DALAM IKLAN LE MINERALE “WUJUDKAN KASIH SAYANG, SAMBUT HARI KEMENANGAN”

Annisa Alyah Lazuardi¹, Aditya Rahman Yani, ST., M.Med.,Kom², Aileena Solicitor C.R.E.C., S.T.,M.Ds.³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl Raya Rungkut Madya Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

¹19052010026@student.upnjatim.ac.id; ²aditya.dkv@upnjatim.ac.id; ³aileena.dkv@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Millennials have the characteristics of being hard workers but still maintaining a balance in their work and personal lives. But unfortunately, not all millennials can carry out these principles due to their commitment to the company. Not even a few millennials also have a hustle culture lifestyle. This lifestyle is a lifestyle of hard work that causes the culprit to reduce the time for their personal life. This phenomenon was adopted by the Le Minerale to be one of their advertisement “Wujudkan Kasih Sayang, Sambut Hari Kemenangan” , and then packaged into a storyline that describes a woman's work and personal life. This analysis is a qualitative analysis using Roland Barthes's semiotic method to examine the meaning contained in the symbols that appear in this advertisement.

Keywords: Millennials, Hustle Culture, Advertising, Semiotics

ABSTRAK

Generasi milenial memiliki karakteristik pekerja keras namun tetap menjaga keseimbangan dalam kehidupan kerja dan pribadinya. Namun sayang, tidak semua generasi milenial dapat menjalankan prinsip tersebut dikarenakan komitmennya dengan perusahaan. Bahkan tak sedikit juga generasi milenial memiliki gaya hidup *hustle culture*. Gaya hidup ini merupakan gaya hidup kerja yang keras hingga menyebabkan pelakunya harus mengurangi waktu untuk kehidupan pribadinya. Fenomena inilah yang akhirnya diangkat oleh iklan Le Minerale “Wujudkan Kasih Sayang, Sambut Hari Kemenangan”, lalu dikemas menjadi sebuah jalan cerita yang menggambarkan kehidupan kerja dan pribadi seorang perempuan. Analisis ini merupakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna yang terkandung dalam simbol yang dimunculkan dalam iklan ini.

Kata Kunci: Generasi Milenial, *Hustle Culture*, Iklan, Semiotika

1. PENDAHULUAN

Banyaknya generasi menandakan bahwa peradaban manusia telah dimulai sejak berjuta-juta tahun lamanya. Menurut Manheim dalam (Peramesti & Kusmana, 2018) bahwa generasi merupakan kelompok orang yang memiliki latar belakang historis dan umur yang sama. Inilah yang memicu munculnya banyaknya generasi, salah satunya adalah generasi milenial. Generasi yang digadang-gadang unik dan dianggap berbeda dengan generasi sebelum-sebelumnya.

1.1. Generasi Milenial

Generasi milenial atau juga dapat disebut dengan generasi Y merupakan generasi yang lahir ditahun 1982-1996 (*Age Range by Generation - Beresford Research, 2022*). Jika dilihat dari tahun kelahiran, generasi ini masuk dalam usia-usia produktif. Usia produktif merupakan usia dimana seseorang dapat menghasilkan jasa maupun barang (Sangryani, 2022). Generasi ini banyak dikenal sebagai generasi digital, hal ini disebabkan karena generasi ini lahir dan berkembang dengan perkembangan teknologi juga. Perkembangan teknologi inilah yang menjadi sorotan utama sekaligus yang membedakan dengan generasi-generasi sebelum mereka. Perkembangan teknologi juga membuat

mereka menjadi memiliki karakteristik unik yang banyak dibahas sekarang ini. Salah satunya adalah bagaimana sikap mereka dalam bekerja.

Generasi milenial merupakan generasi yang memiliki etos kerja yang tinggi. Namun meskipun begitu, generasi ini juga generasi yang menerapkan keseimbangan dalam bekerja dan urusan pribadinya, seperti yang dijelaskan David Stillman (Stillman & Stillman, 2017) dan anaknya dalam bukunya. Keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi ini biasa disebut Work Life Balance sesuai dengan yang dijelaskan Fisher dalam (Wicaksana et al., 2020). Namun sayangnya, adanya komitmen antara pegawai dan perusahaan membuat banyak generasi milenial tidak dapat menerapkan sistem tersebut. Ini sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan pribadi generasi milenial. Kejadian ini juga telah dijelaskan oleh Fisher, ia menyebutnya dengan dimensi WIPL. WIPL (*Work interference with personal life*) merupakan kejadian dimana pekerjaan yang mengganggu kehidupan pribadi. Dimensi ini nyatanya telah banyak terjadi pada kehidupan generasi milenial sekarang ini, tak heran jika generasi ini banyak dikatakan sebagai generasi workaholic.

1.2. *Hustle Culture*

Workaholic merupakan sebutan bagi seseorang yang gila terhadap pekerjaannya hingga mengesampingkan hal lain (Makarim, 2022). Salah satu penerapannya adalah gaya hidup *hustle culture*. Menurut Oates dalam (Jurnal & Iskandar Novi Rachmawati Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2022), *hustle culture* adalah sebuah gaya hidup dimana kesuksesan dianggap berasal dari melakukan pekerjaan keras dan terus menerus hingga harus mengurangi waktu istirahat. Gaya hidup ini terdengar berlebihan, namun bagi banyak generasi milenial ini merupakan sebuah kewajaran dan tentunya banyak diterapkan oleh mereka hingga menjadi sebuah ketergantungan seperti yang telah dikemukakan oleh Scott dan teman-temannya dalam (Peiperl & Jones, 2001).

Tentu saja sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, begitu juga dengan gaya hidup *hustle culture* ini. Molino dalam (Triani, 2021), telah membuktikan melalui penelitiannya mengenai dampak *hustle culture* ini dan hasilnya adalah *hustle culture* ini dapat berdampak buruk terhadap keluarga dan pekerjaan itu sendiri. Ini juga sesuai dengan yang pernah dijelaskan Oates sebelumnya bahwa gaya hidup ini tidak akan berdampak baik bagi aspek-aspek kehidupan pelaku baik dari pekerjaannya maupun diluar pekerjaannya.

1.3. *Iklan Le Minerale*

Gaya hidup *hustle culture* ini telah banyak menjadi topik pembahasan. Bukan hanya sebagai bahan penelitian namun juga sebagai penggambaran kehidupan nyata dalam iklan. Seperti halnya dengan iklan salah satu brand air mineral terkenal di Indonesia, yaitu Le Minerale. Iklan yang berjudul “Wujudkan Kasih Sayang, Sambut Hari Kemenangan” ini menggambarkan kehidupan seorang perempuan muda yang bekerja dan ibunya disaat bulan Ramadhan. Menariknya, iklan ini memberikan gambaran nyata kehidupan generasi milenial dengan segala konfliknya yang menarik untuk dikaji.

Iklan ini menceritakan seorang perempuan muda yang terlihat sangat sibuk dengan pekerjaan kantornya. Sudah beberapa kali ibunya mencoba untuk menghubunginya, namun ia hanya membalas dengan mengataka bahwa ia sedang sibuk. Hal ini mengakibatkan perempuan muda ini tidak bisa buka puasa bersama dengan ibunya meskipun sang ibu telah menyiapkan makanan yang banyak. Kejadian inipun sering terjadi hingga suatu saat sang ibu menelpon dan menyuruhnya untuk membeli makanan diluar untuk menu buka puasa. Hal ini ternyata disebabkan sang ibu sedang sakit, sehingga ia tidak bisa masak. Anak perempuan itupun seketika merasa bersalah, dan memutuskan pulang tepat waktu. Iapun juga meminta maaf kepada sang ibu.

Penggambaran nyata mengenai kehidupan generasi milenial ini membuat penulis menjadi tertarik untuk menganalisa tentang gaya hidup *hustle culture* yang ditampilkan dalam iklan Le Minerale “Wujudkan Kasih Sayang, Sambut Hari Kemenangan”.

2. METODE PENELITIAN

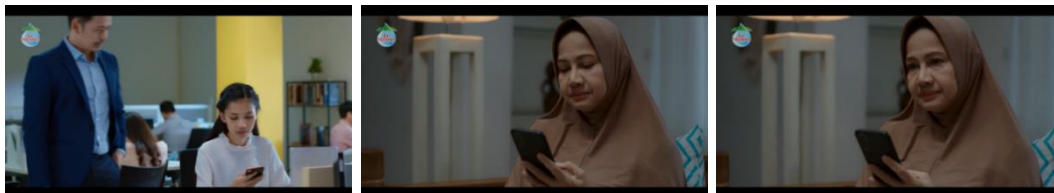
Analisis ini merupakan kajian semiotika yang bertujuan untuk memaknai tanda atau simbol yang merepresentasikan gaya hidup *Hustle culture* pada iklan Le Minerale “Wujudkan Kasih Sayang, Sambut Hari Kemenangan”. Semiotika merupakan sebuah studi yang membahas mengenai peristiwa, budaya dan objek sebagai tanda (RerefDianty et al., 2022). Teori semiotika yang digunakan pada analisis ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini merupakan teori terusan semiotika de Saussure dimana teori ini memperkenalkan adanya dua tingkatan signifikasi (*Order of Signification*). Yang pertama adalah denotasi sedangkan yang kedua adalah konotasi yang disusul dengan mitos (Ardiansyah, 2015). Pada analisis ini, penulis berfokus pada visual iklan dan audio sebagai aspek pembantunya.

Sebelum menganalisis iklan ini, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Diawali dengan mengunduh iklan dari sosial media. Kemudian dilanjut dengan mencari dan mengumpulkan literatur dengan topik yang diangkat, setelah berhasil mengumpulkan literatur tersebut disusun. Dan yang terakhir, iklan akan diamati dengan cara membaginya menjadi beberapa *scene* berdasarkan alur cerita yang kemudian akan dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan mitosnya.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penulis akan menganalisis makna yang terkandung dalam iklan. Untuk menganalisis iklan, perlu memperhatikan beberapa aspek seperti aspek visual, aspek teknis dan aspek perilaku. Aspek tersebutlah yang kemudian berkaitan dan membentuk tanda yang akan dimaknai dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. SCENE 2: Panggilan yang Terabaikan



Sumber: Data Pribadi, 2022

Gambar 1. Scene 2

a) Kajian Denotasi

Scene ini dibuka dengan teknik full shot yang menampilkan ibu sedang duduk disebuah kursi yang cukup lebar sambil meletakkan ponselnya disebelah telinganya. Terlihat senyum yang terukir diwajah ibu. Dibelakang ibu terlihat beberapa barang seperti lampu meja yang menyala diletakkan

diatas rak, kemudian beberapa rak yang terpajang didinding beserta hiasannya. Dan yang paling terlihat jelas ialah terdapat selambu yang besar. Dari selambu tersebut terlihat berkas-berkas cahaya dari luar yang terlihat agak gelap.

Kemudian *scene* ini berpindah latar menjadi dikantor sama seperti latar pada *scene* sebelumnya. Adegan dikantor diawali dengan terlihatnya sebuah ponsel yang menyala yang menampilkan foto ibu dengan nama terang “Ibu” serta ikon telepon. Saat Amanda mengambil ponsel tersebut, tiba-tiba saja seorang laki-laki berjas biru datang ke meja Amanda dari belakang, sambil memasukkan tangannya disaku celananya. Kemudian berkata “Amanda” mendengar suara itu, Amanda kemudian menoleh kearah sumber suara sambil menjawab “Iya pak?” laki-laki tersebut kemudian berkata “Bisa keruangan saya sebentar?” mendengar pertanyaan tersebut Amanda kemudian menjawab “Baik pak” sambil mengangguk dan senyum terlihat diwajahnya. Setelah percakapan singkat tersebut berakhir, lelaki berjas biru tersebut pergi meninggalkan Amanda di meja kerjanya. Kemudian senyuman Amanda yang awalnya terlihatpun menghilang, sambil ia menundukkan kepalanya.

Scene kemudian kembali ke adegan ibu. Terlihat sang ibu menatap ponselnya. Senyum yang awalnya terlihat diwajah sang ibupun menghilang, digantikan dengan ujung bibir yang cenderung melengkung kebawah serta munculnya kerutan dari ujung hidung hingga ke ujung bibir. Kemudian pandangan ibupun berpindah menjadi melihat kearah depan. Adegan ini menggunakan teknik medium close up.

b) Kajian Konotasi

Awalnya terlihat diwajah sang ibupun menghilang, digantikan dengan ujung bibir yang cenderung melengkung kebawah serta munculnya kerutan dari ujung hidung hingga ke ujung bibir. Kemudian pandangan ibupun berpindah menjadi melihat kearah depan. Adegan ini menggunakan teknik medium close up.

Penggunaan teknik full shot pada *scene* ini untuk memberikan informasi mengenai latar belakang adegan serta adegan yang dilakukan oleh pemeran dapat terlihat secara jelas. Latar tempat yang digambarkan diawal *scene* ini cukup merepresentasikan ruang tamu yang tidak terlalu besar namun cukup simple. Selain itu gambaran berkas cahaya yang gelap serta lampu meja yang menyala cukup menggambarkan bahwa saat itu hari sudah mulai gelap namun belum sepenuhnya malam. Ini merupakan tanda bahwa waktu sudah memasuki jam pulang kantor.

Pada *scene* ini menceritakan ibu yang dirumah mencoba menelfon Amanda yang sedang berada dikantor. Hal ini dapat dilihat ketika adegan berpindah latar menjadi dikantor dan terlihat sebuah ponsel yang menyala. Tampilan yang terlihat pada ponsel tersebut merupakan tampilan ketika ada telepon masuk. Namun sayang, ketika Amanda akan mengangkat telepon sang ibu, tiba-tiba seorang laki-laki berjas biru tiba-tiba mendekat ke Amanda dan berbincang dengannya. Laki-laki berjas biru itu merupakan atasan dari Amanda. Hal ini dapat dilihat dari gestur berjalannya yang tegak dan tangan yang dimasukkan ke saku merupakan penggambaran kewibawaan. Serta panggilan “pak” dan juga persetujuan dari permintaan laki-laki tersebut yang dilontarkan Amanda juga memperkuat hal tersebut. Teknik close up Amanda pada adegan ini untuk menangkap ekspresi Amanda yang tidak ragu sama sekali atas keputusan menerima permintaan dari atasannya. Sikap ini dapat dilihat dari ekspresi Amanda yang tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Kemudian *scene* dilanjut dengan kembali ke latar rumah. Setelah adegan ‘pengabaian telpon’, terlihat sang ibu yang menarik ponsel dari telinganya seraya menatap ponselnya dengan muka khawatir. Hal ini dapat dilihat dari bibir sang ibu yang berubah tidak seperti dibagian awal yang menampilkan senyum tipis dan cenderung lebih melengkungkan bibirnya ke bawah. Bagian ini kemudian dilanjut dengan sang ibu yang awalnya menatap ponsel, kemudian pandangannya berpindah

ke depan. Hal ini menggambarkan sedikit kekhawatiran. Teknik *close up* pada bagian ini juga digunakan agar emosi sedih dan kecewa yang ditampilkan sang ibu dapat tersampaikan dan lebih mengena kepada audien.

c) Kajian Mitos

Scene ini, menceritakan bahwa Amanda mengabaikan panggilan telepon dari ibunya karena ia sedang sibuk dengan pekerjaan kantornya, padahal terlihat hari sudah mulai menggelap dimana sudah memasuki jam pulang kantor. Hal ini memberikan gambaran bahwa perempuan generasi milenial ini memiliki sikap profesionalitas yang tinggi dalam pekerjaannya. Sayangnya, sikap profesionalitas ini mengurangi perhatiannya terhadap keluarganya. Perhatian yang diberikan Amanda kepada ibunya yang selalu terlihat dirumah sendirian ini dapat dikatakan kecil, terlihat dari bagaimana ia mengabaikan telpon sang ibu dan lebih memilih menyetujui permintaan atasannya. Inilah gambaran teori tentang dimensi WIPL.

3.2. SCENE 3: Dilema Lembur atau Pulang Tepat Waktu



Sumber: Data Pribadi, 2022

Gambar 2. Scene 3

a) Kajian Denotasi

Scene ini merupakan lanjutan dari *scene* sebelumnya. *Scene* diawali dengan kembalinya Amanda ke tempat duduknya, setelah ia pergi ke ruangan atasannya. Kemudian ia sibuk melanjutkan

pekerjanya lagi. Terdengar suara “Sayang WA ibu kok gak dibales?” serta terdapat ikon suara yang diputar diujung sebelah kiri dengan foto dan nama terang “ibu”. Kemudian adegan berganti dengan kegiatan ibu yang sedang mengisi air minum di gelas dari galon Le Minerale, lalu beliau letakkan dimeja yang telah banyak tersusun makanan secara rapi dengan senyuman lebar diwajahnya. Terdengar juga suara “Bu, aduh maaf banget bu, ini Manda masih kerja. Abis ini Manda juga ada *meeting*. Nanti Manda baca ya. *Bye bu*”, dengan ikon yang sama seperti di adegan Amanda sebelumnya.

Kemudian *scene* kembali dengan latar kantor Amanda. Terlihat sebuah jam yang menunjukkan pukul 5.20 terletak diatas meja serta tangan yang masih mengetik diatas keyboard. Kemudian kamera menyorot Amanda yang masih berada dimejanya, sedangkan dibagian belakangnya terlihat banyak orang yang sedang merapikan kertas atau mematikan komputernya, Bahkan orang didepannya pun sudah berdiri dan membawa tasnya untuk meninggalkan meja kantornya.

Scene dilanjut dengan ibu yang terlihat sedang memegang ponselnya kemudian terdengar suara “ckrek”. Kemudian adegan kembali ke Amanda yang dikantor. Ia terlihat melihat ponselnya, lalu mengehela napas dan kemudian mengusap peilipisnya. Dibagian kanan terlihat sebuah gambar yang memperlihatkan jajaran makanan yang telah ditata rapi juga terdengar suara “Ibu buatin Talua Barendo kesukaan kamu”. Adegan dilanjutkan dengan ibu yang duduk dikursi sambil melihat ponselnya terdengar “Maaf, aku gabisa buka bareng ibu kali ini. Kerjaan lagi banyaak banget” dan terlihat ikon seperti yang sebelum-sebelumnya. Terlihat ekspresi ibu yang awalnya ceria menjadi murung.

Kemudian *scene* dilanjut dengan aktivitas Amanda di kanotr. Ia terlihat sedang mengerjakan pekerjaannya. Dibelakangnya terlihat banyak komputer yang sudah mati, terlihat juga kursi sudah banyak yang kosong. Kemudian seorang perempuan yang membawa tasnya menghampiri Amanda dan bertanya “Manda, kok gak balik sih?” mendengar pertanyaan itu Amanda menjawab dengan decakan kemudian berkata “Belum nih, kerjaan gue masih banyak banget” dengan nada malas. Perempuan itupun bertanya lagi “Hmmm, bukannya lo harus buka puasa sama nyokap lo?” Amandapun menoleh dan menjawab dengan decakan pelan kemudian dilanjut dengan mengatakan “Ya gimana, gue belum bisa balik kalo kerjaan gue belum kelar” dengan nada pasrah dan sudut bibir yang cenderung melengkung kebawah serta tangan yang terus bergerak memegang berkasnya dengan ekspresi cemberut. Temannya tersebut kemudian menimpali Amanda “Baiklah, tapi kasian si nyokap lo”. Setelah itu kamera menyorot wajah Amanda dengan teknik *close up*, ia terlihat yang sedang menolehkan wajahnya kearah temannya kemudian pandangannya beralih kebawah dengan ekspresi yang sedih.

Scene ini kemudian ditutup dengan ibu yang menunjukan wajah murungnya sambil mengunyah makanan dengan lambat serta menatap jajaran pigora foto didepannya yang memperlihatkan foto Amanda beserta kedua orang tuanya dan Amanda ketika bersama ibunya dengan tatapan sendu. Kemudian menatap makanannya, dan memotong telur dadar yang dipiringnya secara lambat dan tidak bersemangat.

b) Kajian Konotasi

Scene ini menggambarkan bahwa Amanda dan ibu sedang bertukar pesan suara dari tempat masing-masing. Amanda di kantornya sedangkan ibu di rumah. Dimulai ketika Amanda terlihat kembali ke meja kantor dari ruangan atasannya. Ini masih berkaitan dengan *scene* sebelumnya ketika Amanda diminta untuk pergi ke ruangan atasannya. Sekembalinya Amanda, kondisi ruang kantor masih sibuk seperti sebelumnya. Kemudian *scene* ini menggunakan teknik *close up* agar audiens dapat fokus pada Amanda dan ekspresi yang ditunjukkannya. Pesan suara yang didengarkan Amanda, merupakan pesan suara dari ibu. Hal ini dibuktikan dengan foto ibu dan nama yang terdapat pada ikon

pesan suara, serta kata “pesan ibu” pada pesan telah menjelaskan pengirim dari pesan tersebut. Kerutan yang muncul di dahi Amanda menggambarkan perasaan bingung saat mendengar pesan suara dari sang ibu.

Jika Amanda mendengarkan dan membalas pesan suara dari ibu sambil mengerjakan tugasnya, berbeda dengan ibu yang mengirim dan membalas pesan suara tersebut sambil menata makanan untuk berbuka. Gambaran ruangan dimana ibu menata makanan terlihat tidak cukup luas. Dilihat dari jarak antar bendanya dan barang yang ada diruangan itu seperti meja makan dan peralatan makan, dapat disimpulkan bahwa ruangan ini adalah ruang makan. Adegan ibu mengisi gelas dengan air dari galon air Le Minerale ini menjelaskan bahwa *brand* Le Minerale ini memiliki kemasan berupa galon.

Jam menunjukkan pukul 5.20 sore, ini berarti telah memasuki waktu pulang kantor, dimana biasanya jam pulang kantor adalah sekitar jam 4 atau jam 5. Suasana jam pulang kantor ini juga tergambar dari situasi disekitar Amanda yang dimana para pegawai lainnya terlihat merapikan kertas-kertas, mematikan komputer dan berjalan meninggalkan kursi mereka. Selain itu, salah satu teman kantor Amanda juga bertanya kepadanya kenapa ia tidak pulang. Namun sayangnya Amanda masih memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga ia tidak bisa pulang dan tidak bisa berbuka dengan ibunya, hal itu cukup membuatnya kesal ini tergambar dari decakan kecil Amanda saat menjawab pertanyaan temannya.

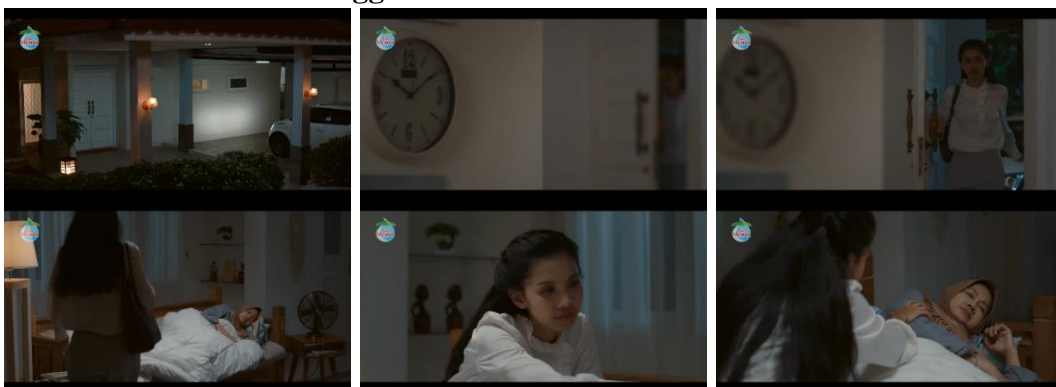
Ketidakadaan Amanda dirumah saat jam berbuka mengakibatkan ia dan sang ibu tidak bisa berbuka bersama yang menyebabkan wajah murung yang ditunjukkan oleh sang ibu diakhir *scene*. Sudut bibir yang cenderung melengkung kebawah serta garis garis wajahnya yang juga cenderung kebawah menggambarkan ekspresi sedih dan kecewa. Hal ini tentu saja berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan beliau saat menata makanan dimeja sebelumnya. Selain itu juga, pergerakan tangannya terhadap makanan yang lambat juga memberikan gambaran bahwa tidak ada semangat ketika memakan makanan tersebut, padahal itu merupakan makanan untuk berbuka puasa.

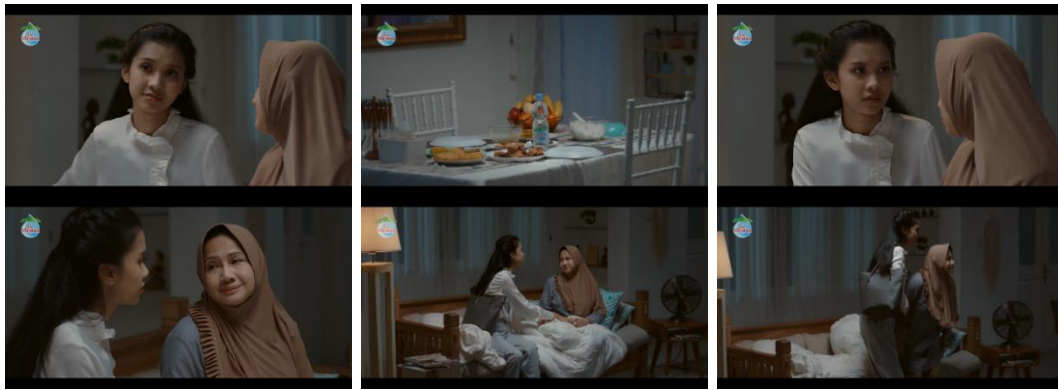
Selain rasa sedih dan kekecewaan yang tergambar, ibu juga mendambakan sebuah keutuhan keluarga lagi. Hal ini dapat dilihat dari adegan yang menampilkan pigora yang berisi foto Amanda bersama ayah dan ibunya dan foto Amanda sedang bersama sang ibu.

c) Kajian Mitos

Diakhir *scene* ini, Amanda lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan pulang dan berbuka puasa bersama ibu. Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana generasi milenial sangat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga membuatnya harus mengesampingkan hal lain (*hustle culture*).

3.3. SCENE 4: Lembur Hingga Larut Malam





Sumber: Data Pribadi, 2022

Gambar 3. Scene 4

a) Kajian Denotasi

Berbeda dengan *scene* sebelumnya pada *scene* ini hanya terlihat satu latar tempat, yaitu di rumah. Diawali dengansuasa gelap dan sebuah mobil berwarna putih bergerak maju ke arah tembok berwarna putih yang dibagian atas terdapat dua jendela kecil. Disebelah kiri mobil tersebut terlihat sebuah taman kecil dengan pohon pagar yang berjajar rapi. Selain pohon pagar, terlihat juga tanaman dalam pot yang terlihat dari balik pilar. Dibelakang tiang tersebut terdapat pintu berwarna putih dengan jendela dibagian sebelah kanannya. Jendela itu ditutupi dengan selambu berwarna putih dan terdapat tralis diantara kaca jendela dan selambunya. Selain itu, di beberapa pilar, terlihat ada beberapa lampu yang terpasang dan menyala. Adegan ini diambil dengan sudut pandang high level.

Kemudian dilanjutkan dengan gambar jam dinding yang menggantung dan menunjukkan pukul 10.10. Tidak lama kemudian, pintu berwarna putih yang berada dibelakang jam tersebut terbuka dan menampilkan Amanda, dengan membawa tas hitamnya dibahu. Kemudian ia masuk dan menutupnya dengan pelan. Kemudian ia mengarahkan pandangannya lurus kedalam rumah lalu berjalan masuk. Terlihat ibu yang sedang berbaring menghadap samping dengan tangan yang menjadi bantal dan menutup mata diatas kursi kayu. Perempuan paruh baya itu terlihat terbalut selimut putih dan bantal biru yang berada dibawah kepalanya. Disebelah kursi kayu tersebut, terlihat meja kecil dengan bahan yang sama. Diatasnya terlihat kipas angin kecil yang tidak menyala. Sedangkan disisi lain sebelah kursi tersebut, terdapat rak kayu yang dihiasi lampu meja kecil yang sedang menyala. Dibagian belakang, terlihat selambu yang menutupi jendela dan beberapa rak kecil yang terpasang ditembok dengan beberapa hiasan yang memenuhi rak kecil tersebut.

Kemudian Amanda berjalan ke arah sang ibu, lalu duduk di bagian dekat kaki dan menepuk-nepuk tubuh sang ibu sambil berkata “Bu, Ibu”. Setelah panggilan tersebut, sang ibupun terbangun dan langsung memposisikan dirinya untuk duduk. Setelah berhasil duduk, ibu itu bertanya kepada Amanda “sudah pulang nak?”. Amanda pun menjawab “Sudah bu” sambil mengangguk dan tersenyum. Ibupun bertanya lagi “Sudah makan nak?” yang kemudian dijawab oleh Amanda “Sudah juga bu” setelah menjawab itu pandangan Amanda beralih ke arah lain.

Terlihat sebuah meja dengan dua kursi di kedua sisi meja. Diatas meja tersebut, terlihat beberapa makanan yang terlihat tertata rapi lengkap dengan air minumnya serta beberapa piring yang dengan posisi terbalik.

Kemudian Amanda bertanya “Ibu kok masak banyak banget?”, kemudian terlihat ekspresi ibu yang tersenyum lalu menjawab “iya ibu kira tadi bisa buka puasa bareng kamu”. Saat sang ibu menjawab, Amanda memandang ibunya dengan alis yang mengerut kemudian menghela napas dengan keras sebelum menimpali “maaf banget ya bu” dan dilanjutkan “tadi kerjaku dikantor lagi banyak

banget” sambil menutup matanya dengan sedikit tekanan. Ibu yang mendengar jawaban Amanda pun tersenyum sambil mengusap usap tangan Amanda, kemudian berkata “gak papa”.

Scene ini ditutup dengan Amanda yang menyingkirkan selimut yang ada diatas tubuh ibunya sambil berkata “yuk sekarang pindah ke kamar, masa ibu tidur di sofa luar sih”. Kemudian menggandeng lengan ibunya dan berdiri lalu berjalan meninggalkan sofa. Selama adegan ini ekspresi yang ditunjukkan ibu selalu tersenyum.

b) Kajian Konotasi

Scene ini menceritakan tentang Amanda yang pulang hingga larut malam. Ini dapat dilihat dari sebuah mobil yang memasuki pekarangan rumah, suasana yang cukup sunyi dan gelap membuktikan bahwa saat itu telah memasuki malam hari. Jam yang tergantung dan menunjukkan pukul 10.10 juga dapat menjadi sebuah tanda. Saat masuk kerumah hal yang dilihat Amanda adalah ibu yang tidur di kursi panjang. Ibu dengan sengaja tidur diluar untuk menunggu Amanda pulang, hal ini diperkuat dengan adanya selimut yang menutup tubuh sang ibu juga dengan bantal yang sudah tersusun rapi dan siap untuk tidur. Ini menggambarkan rasa kekhawatiran ibu terhadap Amanda.

Kekhawatiran ini juga dilanjut ketika Amanda telah berhasil membangungkannya, ibu bertanya apakah ia sudah makan atau belum bahkan ia menyisahkan makanannya jika memang Amanda belum makan. iapun membantu ibu untuk kembali tidur dikamar. Berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan sebelumnya, keduanya sama sama menunjukkan ekspresi Bahagia, terlihat dari senyum yang mereka mata yang berbinar. Hal ini berarti semua kekhawatiran sang ibu telah pergi begitu juga kegelisahan serta rasa bersalah Amanda yang tidak bisa ikut berbuka bersama dengan sang ibu.

c) Kajian Mitos

Adegan ketika Amanda pulang hampir tengah malam tersebut merupakan penggambaran bagaimana generasi milenial terus menerus bekerja hingga mereka rela mengurangi waktu istirahatnya. Ini juga merupakan penggambaran bahwa generasi milenial menerapkan gaya hidup *hustle culture*.

3.4. SCENE 5: Kesibukkan Amanda di Kantor





Sumber: Data Pribadi, 2022

Gambar 4. Scene 5

a) Kajian Denotasi

Scene diawali dengan adegan Amanda yang menggunakan kemeja putih dengan aksesoris dasi pita yang menggantung di bagian lehernya terlihat sedang berdiri dan berdiskusi kepada dua orang lain disebuah ruangan. Orang pertama merupakan seorang laki-laki berkemja garis-garis dan orang kedua adalah perempuan yang sempat muncul *discene* sebelumnya. Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik full shot. Ruangan yang mereka gunakan tersebut cukup berbeda dari ruangan dimana tempat meja kerjanya berada. Ruangan ini terlihat cukup kosong, hanya ada meja putih yang digunakan Amanda dan dua orang lainnya berdiskusi dan rak yang dipenuhi dengan buku-buku yang berjajar. Selain itu dibagian belakang juga terlihat sebuah lukisan yang terpajang serta cahaya terang yang masuk dan mengenai tembok.

Adegan selanjutnya terlihat ibu sedang mengambil sayur lalu dimasukkan kedalam mangkuk kecil. Kemudian tiba-tiba ibu berhenti lalu menatap kebawah lalu perlahan naik, serta ujung dan kerutan hidung yang cenderung turun, bagian ini pengambilan gambarnya menggunakan teknik close up. Pada adegan ini disekeliling ibu terlihat jajaran piring yang dimiringkan, kemudian terdapat juga tempat untuk mencuci piring. Didepan ibu juga terlihat sebuah tralis besi yang terpasang di jendela. Dari jendela itu juga terdapat sedikit cahaya masuk ke dalam rumah, cahaya yang dipancarkan dari luar terlihat gelap. Dan dibagian atas ibu terlihat sebuah lampu yang menyala. Kemudian adegan berlanjut ke Amanda yang berdiskusi dengan dua orang yang sama seperti diawal *scene*.

Scene kemudian berlanjut dengan terlihatnya ibu sedang duduk dikursi makan, kemudian membuka botol kemasan Le Minerale dan meminumnya. Didepannya terlihat banyak makanan yang tersusun rapi. Dilain tempat, dengan aktivitas yang sama Amanda juga sedang membuka air mineral dari botol kemasan Le Minerale dan meminumnya di meja kerjanya setelah itu ia mengucapkan Alhamdulillah. Dibagian depannya terlihat sebuah kotak coklat. Sedangkan disebelah kirinya terlihat jam yang menunjukkan pukul 05:55 namun tidak terlalu jelas. Pada adegan ini gambar hanya difokuskan pada tangan yang membuka tutup botol air kemasan tersebut.

Adegan selanjutnya menampilkan ibu yang terlihat meletakkan ponselnya disebelah telinganya, kemudian latar tempat berpindah ke kantor dan menampilkan Amanda dengan bajunya yang berwarna krem bersama rekan kerjanya serta atasannya sedang berbincang-bincang dengan senyum yang tercetak diwajahnya. Kemudian latar kembali ke ibu yang sedang dirumah terlihat menarik ponselnya dari telinga dan menatap ponselnya dengan ekspresi wajah murung.

Diakhir *scene* memperlihatkan Amanda yang masuk rumah, kemudian terlihat ibu yang sedang duduk dikursi sambil memegang Alquran serta membaca surat Al Falaq dengan mukenah lengkap. Kemudian Amanda berjalan mendekat ke arah ibu lalu keduanya tersenyum sebentar dan Amanda salim kepada beliau. Pada adegan ini, terlihat cahaya gelap dari selambu dibelakang ibu.

b) Kajian Konotasi

Scene dibuka dengan adegan Amanda yang sedang berdiskusi dengan rekan kerjanya di ruang meeting disaat jam kantor. Ruang meeting yang digambarkan pada *scene* ini terlihat cukup sederhana, hanya terdapat sebuah meja putih besar dengan rak dibelakangnya dan lukisan yang digantung ditembok. Pelaksanaan dari meeting ini dapat dilihat dari berkas cahaya yang tergambar ditembok belakang. Terlihat cahaya terang yang tergambar ditembok tersebut, menggambarkan hari masih terang.

Kemudian *scene* dilanjut dengan latar waktu yang sudah berubah, dimana ibu terlihat sedang menyiapkan makanan untuk berbuka. Hal ini dapat dilihat dari ibu yang sedang memasukkan sayur ke dalam mangkok di dapur. Peralatan disekitar ibu seperti piring yang berjajar, kemudian tempat cuci piring, dll merupakan tanda yang dapat dimaknai bahwa beliau sedang berada di dapur. Selain itu cahaya yang masuk ke dalam dapur yang terlihat gelap dapat berarti bahwa hari telah gelap matahari telah terbenam, dimana waktu itu adalah waktu untuk berbuka puasa. Namun jika dilihat lebih teliti, ibu hanya menyiapkan makanan untuk satu porsi. Ini merupakan tanda yang dapat di artikan bahwa seorang yang akan berbuka puasa di rumah hanya satu orang, yaitu sang ibu. Ini juga yang membuat ibu terlihat sedih, dengan wajah murung dan tatapan sendu.

Adegan selanjutnya merupakan bukti dari adegan sebelumnya, bahwa ibu dan Amanda berbuka ditempat yang berbeda. Sang ibu berbuka di dirumah, sedangkan Amanda berbuka di kantor. Keduanya sama-sama menggunakan botol minum kemasan Le Mineral, dalam hal ini selain melakukan promosi, adegan botol kemasan ini memberikan makna bahwa botol kemasan Le Minerale ini cocok untuk penggunaan secara individual karena lebih praktis, berbeda dengan penggunaan galon seperti yang telah dijelaskan pada *scene* sebelumnya.

Kemudian *scene* itu menceritakan ibu yang lagi-lagi mencoba untuk menelpon Amanda, sayangnya saat itu Amanda sedang berbincang dengan rekan dan atasannya. *Scene* ini juga sudah bukan dihari yang sama dari sebelumnya, terlihat dari baju yang dikenakan Amanda yang telah berubah dari sebelumnya. Ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh ibu seperti alis yang sedikit naik, bibir yang tertarik kebelakang serta garis hidung yang cenderung turun menggambarkan campuran kesedihan serta kecemasan.

Diakhir *scene* diceritakan bahwa Amanda lagi-lagi pulang malam. Hal ini dapat dilihat dari cahaya gelap yang terlihat melalui selambu dan juga gambaran ibu yang sedang membaca Alquran. Seperti bagaimana biasanya seseorang membaca Alquran adalah setelah Sholat Maghrib.

c) Kajian Mitos

Adegan Amanda berbuka puasa di kantor dipertengahan *scene* dan juga adegan Amanda pulang kerumah ketika ibu sedang membaca Al-Quran ini lagi-lagi menceritakan bahwa Amanda bekerja melebihi jam kerja, bahkan ia rela mengahbiskan waktu berbuka puasa di kantor dari pada dirumah bersama dengan ibunya. Amanda merupakan representasi generasi milenial yang menerapkan gaya hidup *hustle culture* yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama dengan keluarganya.

4. PENUTUP

Pada analisis ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa iklan Le Minerale “Wujudkan Kasih Sayang, Sambut Hari Kemenangan” ini dapat memberikan gambaran nyata kehidupan generasi milenial, khususnya dalam kehidupan karirnya. Gambaran gaya hidup generasi milenial ini dapat dilihat dari simbol-simbol visual yang muncul selama iklan berlangsung.

Iklan Le Minerale “Wujudkan Kasih Sayang, Sambut Hari Kemenangan” secara umum menggambarkan karakteristik generasi milenial dalam bekerja dan kehidupan berkeluarga. Iklan ini

banyak menggambarkan bahwa generasi milenial merupakan seseorang pelaku *hustle culture* yang rela mengurangi jam istirahat dengan pulang kerja hingga larut malam. Selain mengurangi jam istirahat, generasi milenial juga rela mengurangi waktu bersama dengan keluarganya dan lebih mementingkan pekerjaannya.

Untuk menganalisis makna sebuah karya visual, diperlukan metode yang memang digunakan untuk mengkaji tanda/symbol. Banyak sekali metode dalam mengkaji sebuah tanda, selain metode analisis Roland Barthes, seperti yang penulis gunakan dalam analisis ini. Pengetahuan, pengalaman serta kepekaan dalam menganalisis sebuah karya visual juga sangat dibutuhkan agar dapat mendapatkan hasil analisa yang maksimal. Analisis ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran terhadap analisis ini. Serta kedepannya analisis ini dapat dikembangkan sehingga menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi lebih banyak orang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Age Range by Generation - Beresford Research.* (2022). <https://www.Beresfordresearch.Com/>
<https://www.beresfordresearch.com/age-range-by-generation/>
- Ardiansyah, M. (2015). *Elemen-Elemen Semiologi Roland Barthes;Penerjemah* (E. A. Iyubenu, Ed.). BASABASI.
https://www.google.co.id/books/edition/Elemen_Elemen_Semiologi/h11FEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=semiotika+roland+barthes&printsec=frontcover
- Jurnal, H., & Iskandar Novi Rachmawati Fakultas Ekonomi dan Bisnis, R. (2022). PERSPEKTIF “*HUSTLE CULTURE*” DALAM MENELAAH MOTIVASI DAN PRODUKTIVITAS PEKERJA. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi (JUPEA)*, 2(2), 108–117. <https://doi.org/10.55606/JUPEA.V2I2.287>
- Makarim, dr. F. R. (2022, November 11). *Ini Tanda-Tanda Seseorang adalah Workaholic.*
<https://www.halodoc.com/artikel/ini-tanda-tanda-seseorang-adalah-workaholic>
- Peiperl, M., & Jones, B. (2001). Workaholics and Overworkers. <https://doi.org/10.1177/1059601101263007>, 26(3), 369–393. <https://doi.org/10.1177/1059601101263007>
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(01), 73–84.
<https://doi.org/10.33701/JT.V10I1.413>
- RerefDianty, W., Puspitasari, D., & Meiranti, A. (2022). MENKAKI MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI “ILUSI” KARYA HERI ISNAINI PADA BUKU MONTASE DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1).
<http://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/134/139>
- Sangryani, N. M. D. (2022). *Gambaran Kadar Asam Urat Pada Masyarakat Usia Produksi di Perumahan Griya Alam Fajar, Abiansemal, Badung* [Poltekkes Denpasar]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9589/>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z @ work : how the next generation is transforming the workplace.* HarperCollins.
<http://newfirstsearch.oclc.org.ezproxy.biola.edu/WebZ/FSFETCH?fetchtype=fullrecord:sessionid=fsapp4-39492-jczei15b-usjjon:entitypagenum=108:0:recno=114:resultset=2:format=FI:next=html/record.html:bad=error/badfetch.html:entitytoprecno=114:entitycurrecno=1>
- Triani. (2021, July 21). [*QUICKIE!*] *Work-Life (Im)Balance: Memahami Hustle culture Melalui Perspektif Ekonomi – HIMIESPA FEB UGM.* <https://himiespa.feb.ugm.ac.id/work-life-imbalance-memahami-hustle-culture-melalui-perspektif-ekonomi/#>
- Wicaksana, S. A., Suryadi, & Pia Asrunputri, A. (2020). Identifikasi Dimensi-Dimensi Work-Life Balance pada Karyawan Generasi Milenial di Sektor Perbankan. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2).
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta>
-

Halaman ini sengaja dikosongkan